

Nilai-nilai Pendidikan dari Q.S Al-A'raf Ayat 179 tentang Pentingnya Optimalisasi Peran Hati, Akal, Penglihatan dan Pendengaran dalam Menghindari Perilaku Lalai (*Ghafflah*)

Rizani Adawiyah*, Enoh, Dinar Nur Inten

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*Rizaniadawiyah16@gmail.com, enoh@unisba.ac.id, dinar.nurinten@unisba.ac.id

Abstract. Negligent behavior is a behavior that is wrong with all existing potential and energy. Of course, such an attitude does not provide any benefit, instead it harms and destroys. The Qur'an emphasizes the corruption of this tendency and calls it negligence. Many people neglect Allah commands, even stay away from Allah, worship is not on time, and many sunnah practices are abandoned. This problem shows that humans are deceived by the life of the world. A lot of time is spent on worldly affairs, but for the affairs of the hereafter only time is left and sometimes it is still considered negligent. The aims of this study were to: (1) To identify the content of Q.S. Al-A'raf verse 179 according to the opinion of the commentators. (2) To pull the essence of Q.S. Al-A'raf verse 179. (3) To identify *ghafflah* according to experts. (4) To pull educational values contained in Q.S. Al-A'raf verse 179 about the importance of optimizing the role of the heart, mind, sight, and hearing in avoiding negligent behavior (*ghafflah*). This study uses a descriptive qualitative analysis method, this type of research uses a literature study and the data collection technique uses a documentation review technique by searching for or investigating matters related to the object of research. The results of the study of educational values from Q.S. Al-A'raf verse 179 about the importance of optimizing the role of the heart, mind, sight and hearing in avoiding negligent behavior (*ghafflah*) are as follows: (1) Humans are required to cultivate a fear of Allah swt. (2) Humans are required to be serious in utilizing the potential of the heart, reason, sight and hearing and to grow gratitude for the potentials that Allah has given. (3) Humans are required to maintain human values by utilizing the potential of the heart, reason, sight and hearing proportionally in order to avoid animal traits. (4) Humans are required to keep asking for Allah protection to avoid laziness and negligence.

Keywords: *Heart, Reason, Sight, Hearing, Neglect (Ghafflah).*

Abstrak. Perilaku lalai merupakan suatu perilaku yang salah terhadap segenap potensi dan energi yang ada. Tentunya sikap lalai sama sekali tidak memberikan manfaat, tetapi akan membahayakan dan membinasakan. Al-Qur'an menegaskan rusaknya kecenderungan seperti ini dan menamakannya sebagai kelalaian. Banyak orang-orang yang melalaikan perintah Allah, bahkan menjauh dari Allah, ibadah tidak tepat waktu, dan amalan sunnah pun banyak yang ditinggalkan. Permasalahan ini menunjukkan bahwa manusia terperdaya dengan kehidupan dunia. Banyak waktu yang dihabiskan untuk urusan dunia, namun untuk urusan akhirat hanya waktu sisa dan terkadang masih dinilai lalai. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk mengidentifikasi isi kandungan Q.S. Al-A'raf ayat 179 menurut pendapat para mufassir. (2) Untuk menarik esensi dari Q.S. Al-A'raf ayat 179. (3) Untuk mengidentifikasi *ghafflah* menurut para ahli. (4) Untuk menarik nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-A'raf ayat 179 tentang pentingnya optimalisasi peran hati, akal, penglihatan, dan pendengaran dalam menghindari perilaku lalai (*ghafflah*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis, jenis penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik telaah dokumentasi dengan mencari atau menyelidiki hal-hal terkait objek penelitian. Hasil penelitian dari Nilai-nilai pendidikan dari Q.S. Al-A'raf ayat 179 tentang pentingnya optimalisasi peran hati, akal, penglihatan dan pendengaran dalam menghindari perilaku lalai (*ghafflah*) adalah sebagai berikut: (1) Manusia diharuskan untuk menumbuhkan rasa takut akan siksaan Allah Swt. (2) Manusia dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam memanfaatkan potensi hati, akal, penglihatan dan pendengaran serta menumbuhkan rasa syukur atas potensi-potensi yang telah Allah berikan. (3) Manusia diharuskan untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan dengan memanfaatkan potensi hati, akal, penglihatan dan pendengaran secara proporsional agar terhindar dari sifat-sifat binatang. (4) Manusia diharuskan untuk tetap meminta perlindungan Allah Swt. agar dihindarkan dari kemalasan dan kelalaian.

Kata Kunci: *Hati, Akal, Penglihatan, Pendengaran, Lalai (Ghafflah).*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. yang disampaikan kepada kita secara mutawatir. Al-Qur'an adalah penerang dan petunjuk bagi manusia, maka sudah seharusnya manusia juga membutuhkan petunjuk dalam menjalani kehidupannya. Banyak sekali petunjuk-petunjuk yang diberikan Allah Swt. kepada manusia, tergantung bagaimana cara manusia menerima petunjuk itu sendiri. Serta banyak pula orang yang pada hakikatnya ia telah mendapatkan petunjuk namun seringkali ia dinilai lalai dalam menjalankan serta mentaati segala peraturan itu sendiri. (Quraish Shihab, 2000). Oleh karena itu, kita harus menghindari perilaku lalai dengan mengupayakan optimalisasi peran hati, akal, penglihatan, dan pendengaran. Tanda-tanda orang yang lalai terdapat pada Al-Qur'an yang tercantum dalam Q.S Al-A'raf ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (Q.S Al-A'raf:179)

Fenomena yang terjadi dalam kehidupan umat manusia zaman sekarang, banyak manusia yang lalai dalam petunjuk Allah dan lebih memilih kehidupan dunia yang sifatnya sementara. Permasalahan yang sering dijumpai yaitu, banyak orang-orang yang melalaikan perintah Allah, bahkan menjauh dari Allah, ibadah tidak tepat waktu, dan amalan sunnah pun banyak yang ditinggalkan. Permasalahan ini menunjukkan bahwa manusia terperdaya dengan kehidupan dunia. Banyak waktu yang dihabiskan untuk urusan dunia, namun untuk urusan akhirat hanya waktu sisa dan terkadang masih dinilai lalai.

Bentuk kelalaian manusia yang sering terjadi yaitu lalai terhadap kemajuan teknologi. Menurut Neni Setriana dalam judul skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 179” Tahun 2020. Menyebutkan bahwa manusia lalai dalam mendayagunakan hati, penglihatan dan pendengaran terhadap kemajuan teknologi seperti handphone. Telinga yang seharusnya kita gunakan untuk kebaikan justru seringkali hanya untuk mendengarkan hal-hal yang tidak penting. Mata yang seharusnya melihat tanda-tanda kebesaran Allah justru digunakan untuk melihat berita hoax, video porno, dan hal negatif lain yang bersifat keduniawian. Sedangkan hati, tidak pernah sekalipun digunakan untuk memahami fenomena alam yang saat ini terjadi. Perilaku lalai merupakan suatu perilaku yang salah terhadap segenap potensi dan energi yang ada. Tentunya sikap seperti itu sama sekali tidak memberikan manfaat, malah membahayakan dan membinasakan. Al-Qur'an menegaskan rusaknya kecenderungan seperti ini dan menamakannya sebagai kelalaian.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-A'raf ayat 179 tentang pentingnya optimalisasi peran hati, akal, penglihatan, dan pendengaran dalam menghindari perilaku lalai (ghaflah). Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi isi kandungan Q.S. Al-A'raf ayat 179 menurut pendapat para mufassir.
2. Untuk menarik esensi dari Q.S. Al-A'raf ayat 179
3. Untuk mengidentifikasi ghaflah menurut para ahli pendidikan Islam.
4. Untuk menarik nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-A'raf ayat 179 tentang pentingnya optimalisasi peran hati, akal, penglihatan, dan pendengaran dalam menghindari perilaku lalai (ghaflah).

B. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Afrizal, 2014). Jenis Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif, yaitu berupa penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kualitatif yang dimaksudkan pada penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dalam metodologi penelitian tafsir ditujukan untuk mendeskripsikan makna kandungan suatu ayat. Dari sini dapat dipahami bahwa penelitian ini diupayakan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dari Q.S Al-A'raf ayat 179 tentang pentingnya optimalisasi peran hati, akal, penglihatan, dan pendengaran dalam menghindari perilaku lalai (ghaflah) dengan menguraikan berbagai sumber kepustakaan, baik berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang terkait dengan topik bahasan tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

QS. Al-A'raf ayat 179 dalam tafsir Al-Maraghi, Al-Misbah, Ibnu Katsir, Al-Azhar dan Tafsir Unisba menyebutkan bahwa Allah Swt. menciptakan Neraka Jahannam untuk jin dan manusia. Kami bersumpah bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan di dunia ini banyak sekali calon-calon penghuni Neraka Jahanam yang bakal tinggal di sana, baik dari golongan jin maupun manusia. Yang akan menjadi penghuni neraka Jahannam yaitu orang-orang yang memiliki hati, mata dan telinga tetapi tidak dipergunakannya dengan baik. Dengan kata lain, mereka tidak memanfaatkan sesuatu pun dari potensi-potensi yang telah dijadikan oleh Allah sebagai sarana untuk mendapat petunjuk (hidayah).

Analisis Pendidikan Tentang Pentingnya Optimalisasi Peran Hati, Akal, Penglihatan dan Pendengaran Dalam Menghindari Perilaku Lalai (Ghaflah) Terhadap Esensi Dari Q.S Al-A'raf Ayat 179

1. Allah Swt menciptakan neraka Jahannam sebagai ancaman bagi orang-orang yang lalai (*ghaflah*).

Para mufassir menjelaskan bahwa yang akan menjadi penghuni neraka ialah orang-orang lalai yang tidak mau menggunakan akal pikiran mereka untuk memahami hakikat dari segala sesuatu, tidak mau memanfaatkan mata dan telinga mereka baik untuk menyimpulkan segala yang diketahuinya maupun untuk mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah. Dalam Al-Qur'an neraka disebut dengan *nār*. Menurut bahasa *nār* artinya api. Menurut istilah *nār* adalah neraka, yaitu tempat penyiksaan atau hukuman (Al-Hafidz, 2012) sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) neraka di artikan sebagai alam akhirat tempat orang kafir dan durhaka.

Maka dalam Q.S Al-A'raf ayat 179 Allah menciptakan neraka Jahannam sebagai ancaman bagi orang-orang yang lalai yaitu mereka yang mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar ayat-ayat Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang sempurna kelalaiannya dari ayat-ayat Allah, dari penggunaan perasaan dan akal mereka yang tidak mengambil manfaat dari apa-apa yang didengar dan dilihat. Sehingga agar manusia terhindari dari ancaman Allah, manusia dituntut untuk memanfaatkan potensi yang telah Allah berikan dan menangkap kebaikan-kebaikan agar manusia terhindar dari neraka Jahannam.

2. Allah Swt memerintahkan manusia untuk menggunakan potensi hati, akal, penglihatan dan pendengaran dengan sebaik-baiknya sebagai sarana untuk mendapatkan hidayah (petunjuk) Allah.

Para mufassir menjelaskan bahwa mereka tidak memanfaatkan sesuatu pun dari potensi-potensi ini yang telah dijadikan oleh Allah sebagai sarana untuk mendapat hidayah. Pada kenyataannya mereka tidak tuli, tidak bisu, dan tidak buta, melainkan hanya terhadap hidayah. Mereka memiliki hati, tetapi tidak menggunakannya untuk memahami cara-cara mensucikan jiwa seperti tauhid yang dapat menghindarkan jiwa

- dari kufarat. Dan mereka mempunyai mata, namun tidak mereka pergunakan untuk memperhatikan dan berfikir tentang tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka lihat. Dan mereka mempunyai telinga, tetapi tidak mereka pergunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah dan tidak mendengar tentang kejadian-kejadian dalam sejarah umat terdahulu.
3. Manusia yang tidak memanfaatkan potensi-potensi tersebut untuk mendapatkan hidayah dan hanya digunakan untuk kepentingan keduniawian, dinyatakan seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi dari binatang ternak.
Para mufassir menjelaskan bahwa manusia yang tidak memanfaatkan hati, akal, penglihatan dan pendengaran dinyatakan seperti binatang ternak. Tidak ada keinginan bagi mereka kecuali makan, minum, dan bersenang-senang dengan kehidupan duniawi, bahkan mereka lebih sesat lagi. Orang-orang yang dimisalkan sebagai binatang ternak atau lebih sesat lagi itulah orang-orang yang lalai terhadap apa yang memberi kebahagiaan kepada mereka di dunia maupun akhirat. Namun begitu, kelalaian mereka bisa dibagi dalam beberapa hal. Diantaranya ada yang lalai terhadap ayat-ayat atau tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat pada diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya, yang dapat memberi petunjuk kepada manusia untuk mengenal Tuhannya. Ada lagi yang lalai hingga tidak mau menggunakan panca indera dan akal pikirannya untuk berpikir.
 4. Allah Swt menegaskan kepada hambanya untuk menjauhi perilaku lalai (ghaflah).
Para mufassir menjelaskan bahwa orang-orang yang lalai yaitu mereka yang lalai dalam memperhatikan keselamatan diri mereka di dunia dan di akhirat. Mereka lalai, sebab itu mereka tidak mengingat arti dirinya sebagai manusia, manusia itu menjadi lalai dan kelalaian itulah yang menyebabkan tidak adanya perhatian. Mereka lalai, sehingga yang mereka ingat hanyalah soal perut berisi. Mereka lalai, sehingga tidak ada hubungan jiwanya dengan alam sekitarnya, padahal alam sekitar adalah saksi atas adanya Yang Maha Kuasa. Mereka lalai, sehingga berfikir hanya diri sendiri, tidak peduli masyarakat, tidak peduli bertanah air dan berbangsa. Mereka hanya melihat kulit, sehingga isi kehidupan menjadi kosong, maka dari itu datangnya ke dunia tidak membawa manfaat bagi sesama manusia, dan Kembali masuk kubur pun tidak membawa kerugian bagi orang lain, dan tempatnya dihari nanti ialah di dalam neraka Jahannam.

Nilai-Nilai Pendidikan Dari Q.S Al-A'raf Ayat 179 Tentang Pentingnya Optimalisasi Peran Hati, Akal, Penglihatan dan Pendengaran Dalam Menghindari Perilaku Lalai (Ghaflah)

1. Manusia diharuskan untuk menumbuhkan rasa takut akan siksaan Allah Swt.
Sebagai hamba Allah kita harus memiliki rasa takut akan siksa-Nya dan murka-Nya. Sehingga dengan perasaan tersebut, diharapkan agar setiap apa yang kita lakukan selalu merasa diawasi oleh Allah Swt.. Allah selalu mengawasi semua perbuatan hamba-Nya. Sehingga kita harus selalu waspada atau mawas diri, yaitu sikap kehati-hatian terhadap segala jenis bentuk ucapan maupun tindakan yang akan dilakukan. Jangan sampai kita melakukan hal-hal yang kurang berguna dan meninggalkan hal-hal yang sebenarnya penting dan sangat bermanfaat bagi kehidupan kita.
Rasa takut kepada Allah akan mendatangkan kemuliaan dunia akhirat. Menumbuhkan rasa takut kepada Allah niscaya akan menjauhkan dari dosa dan maksiat dan mendekatkan kepada ketaatan kepada-Nya. Rasa takut menuntut seorang Muslim untuk bergegas melaksanakan kewajibannya kepada Allah Swt yaitu beribadah kepada-Nya dan menjauhkannya dari kelalaian. Rasa takut yang tertanam dalam hati juga akan menyelamatkan manusia dari tipu daya dunia, sehingga manusia tidak hanyut terbawa arus syahwat yang diharamkan, karena ia selalu waspada terhadap dunia.
2. Manusia dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam memanfaatkan potensi hati, akal, penglihatan dan pendengaran serta menumbuhkan rasa syukur atas potensi-potensi yang telah Allah berikan.
Manusia dituntut untuk memanfaatkan peran hati, akal, penglihatan dan pendengaran sebagai sarana untuk mendapatkan petunjuk dalam merenungkan dan memahami ayat-ayat Allah. sehingga dengan adanya hati dan akal manusia dapat memahami ayat-ayat Allah, dengan adanya penglihatan manusia dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah,

dan dengan adanya pendengaran manusia dapat mendengar ayat-ayat Allah dan sejarah orang-orang terdahulu agar bisa diambil pelajaran. Dengan memanfaatkan seluruh potensi yang telah Allah berikan, manusia akan dijauhkan dan dihindarkan dari api neraka Jahannam.

Selain itu, manusia juga diharuskan untuk bersyukur, sehingga dari rasa syukur tersebut, kita senantiasa menjadi makhluk yang rendah hati atau tidak sombong. Rendah hati adalah sikap dimana seseorang menyadari kemampuan dirinya sehingga dia tidak akan menyombongkan diri. Rendah hati bahwa Allah sebagai Penguasa alam semesta dan manusia hanya seorang hamba yang lemah di hadapan-Nya.

3. Manusia diharuskan untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan dengan memanfaatkan potensi hati, akal, penglihatan dan pendengaran secara proporsional agar terhindar dari sifat-sifat binatang.

Yang membedakan manusia dengan binatang adalah akal. Allah memberikan akal agar manusia dapat membedakan antara baik dan buruk, yang haq dan yang batil. Allah tidak memberikan akal pada binatang, oleh karena itu sifat dasar binatang yaitu tidak ada keinginan lain bagi mereka kecuali makan, minum, dan memenuhi nafsu syahwat. Binatang sangat tamak terhadap apa yang membawa manfaat bagi dirinya. Selalu menghindari dari apa yang akan memadharatkannya, namun tidak berlebihan dalam makan dan minum.

Apabila manusia tidak memanfaatkan potensi hati, akal, penglihatan dan pendengaran secara proporsional, maka dinyatakan seperti binatang ternak. Karena binatang tidak dapat menganalogikan apa yang ia dengar dan lihat dengan sesuatu yang lain. Binatang tidak memiliki akal seperti manusia, apabila manusia tidak menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah, maka manusia lebih buruk dari binatang, sebab binatang dengan instingnya akan selalu mencari kebaikan dan menghindari bahaya, sementara manusia yang durhaka justru menolak kebaikan dan kebenaran dan mengarah kepada bahaya yang tiada tara (Quraish Shihab, 2006). Tindakan yang perlu dilakukan untuk menjaga kedudukan tinggi setiap manusia salah satunya adalah dengan mengetahui kewajiban dan mengerjakannya dengan beribadah serta menjauhkan diri dari kelalaian.

4. Manusia diharuskan untuk tetap meminta perlindungan Allah Swt. agar dihindarkan dari kemalasan dan kelalaian.

Manusia diharuskan untuk tetap meminta perlindungan kepada Allah Swt. dari kemalasan dan kelalaian, karena kemalasan dan kelalaian tidak memberikan manfaat, akan tetapi akan membahayakan pelakunya. Untuk menghindari rasa malas dan lalai, yaitu dengan memperbaiki niat dan merubah kebiasaan, serta meminta perlindungan-Nya agar terhindar dari kemalasan dan kelalaian, salah satunya yaitu berdo'a kepada Allah Swt.. Anas bin Malik radhiyallahu'anhu berkata bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam biasa membaca do'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

Artinya: “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, rasa malas, rasa takut, kejelekan di waktu tua, dan sifat kikir. Dan aku juga berlindung kepada-Mu dari siksa kubur serta bencana kehidupan dan kematian.” (HR. Bukhari no. 6367 dan Muslim no. 2706).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Allah menciptakan neraka Jahannam sebagai ancaman bagi orang-orang yang lalai yaitu mereka yang mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar ayat-ayat Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang sempurna

kelalaiannya dari ayat-ayat Allah, dari penggunaan perasaan dan akal mereka yang tidak mengambil manfaat dari apa-apa yang didengar dan dilihat. Sehingga agar manusia terhindari dari ancaman Allah, manusia dituntut untuk memanfaatkan potensi yang telah Allah berikan dan menangkap kebaikan-kebaikan agar manusia terhindar dari neraka Jahannam.

2. Esensi Q.S Al-A'raf ayat 179 adalah 1) Allah Swt menciptakan neraka Jahannam sebagai ancaman bagi orang-orang yang lalai (ghaflah). 2) Allah Swt memerintahkan manusia untuk menggunakan potensi hati, akal, penglihatan dan pendengaran dengan sebaik-baiknya sebagai sarana untuk mendapatkan hidayah (petunjuk) Allah. 3) Manusia yang tidak memanfaatkan potensi-potensi tersebut untuk mendapatkan hidayah dan hanya digunakan untuk kepentingan keduniawian, dinyatakan seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi dari binatang ternak. Dan 4) Allah Swt menegaskan kepada hambanya untuk menjauhi perilaku lalai (ghaflah).
3. Ghaflah merupakan mashdar dari kalimat *ghafala*, *yaghfilu*, *ghaflatan*. Artinya adalah lalai atau lengah. Kata lain yang seasal dengan kata ghaflah adalah *ghāfil*. Kata *ghāfil* merupakan bentuk isim *fā'il* dari kata dasar *ghafala* yang berarti lupa karena ingatan dan kecerdasan seseorang yang kurang baik. Secara istilah ghaflah menurut Raghīb al-Asfahani dalam kitabnya *Mufradat Alfaz Alquran* mendefinisikan ghaflah yaitu kelupaan yang menimpa seseorang karena kurang hati-hati dan waspada.
4. Nilai-Nilai Pendidikan dari Q.S Al-A'raf ayat 179 Tentang Pentingnya Optimalisasi Peran Hati, Akal, Penglihatan dan Pendegaran Dalam Menghindari Perilaku Lalai (Ghaflah).
 - a. Manusia diharuskan untuk menumbuhkan rasa takut akan siksaan Allah Swt.
 - b. Manusia dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam memanfaatkan potensi hati, akal, penglihatan dan pendengaran serta menumbuhkan rasa syukur atas potensi-potensi yang telah Allah berikan.
 - c. Manusia diharuskan untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan dengan memanfaatkan potensi hati, akal, penglihatan dan pendengaran secara proporsional agar terhindar dari sifat-sifat binatang.
 - d. Manusia diharuskan untuk tetap meminta perlindungan Allah Swt. agar dihindarkan dari kemalasan dan kelalaian.

Acknowledge

Terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua, dosen pembimbing, dan para sahabat yang terus mendukung sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Al- Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi. (1923) "Tafsir Ibnu Katsir". Juz 9. Sinar Baru Algensindo KampungSunnah.Org
- [2] Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (1994). Tafsir al-Maraghi. Jilid IX, Semarang: Toha Putra.
- [3] Amrullah, Abdulmalik Abdul Karim (Hamka). (1965). Tafsir Al-Azhar. Jilid IV, Jakarta: PT Pustaka Panjimas
- [4] Kementrian Agama RI. (2011). Al-quran dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan, Jakarta: Widya Cahya.
- [5] Khalif, Khalid A. Mu'thi. (2005). Nasihat Untuk Orang-Orang Lalai. Jakarta: Gema Insani Press.
- [6] Minarti, Gina Dwi. (2019). Ghaflah Dan Sahwan Dalam Alquran Perspektif Wahbah Mustafa Al-Zuhaili (Studi Tafsir Al-Munīr). Diploma atau S1 thesis, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- [7] Shihab, M. Quraish. (2006). Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an), Jilid V. Jakarta: Lentera Hati.